

**ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *AUDIT REPORT LAG***

(Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Program
Studi Akuntansi Jenjang Pendidikan Program Sarjana

Disusun Oleh :

ENI NURAENI

1112161042



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANGGA BUANA - YPKP
BANDUNG
2020**

ABSTRAK

Ketepatan waktu pelaporan keuangan sangatlah dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Apabila terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut akan hilang sisi informasinya, karena tidak tersedia saat para pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan komite audit independen terhadap *audit report lag* perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil periode 2013-2019. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 20 perusahaan. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* selama tahun 2013 sampai dengan 2019 sehingga diperoleh 11 sampel. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dengan menggunakan program Eviews v.10 . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan secara parsial bahwa variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Secara simultan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Kata kunci : ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit independen, *audit report lag*

ABSTRACT

The timeliness of financial reporting is needed by internal and external parties of the company. If there is a delay in the submission of financial reports, the information will be lost because it is not available when users of financial statements need it for decision making. The purpose of this research is to analyze the effect of the size of the board of directors, the size of the board of commissioners and the independent audit committee on the audit report lag of the garment and textile manufacturing sub-sector companies 2013-2019. The population of this research is 20 companies. The sample was selected by purposive sampling method from 2013 to 2019 in order to obtain 11 samples. The research analysis method used is the panel data regression analysis method using the program Eviews v.10. Based on the results of hypothesis testing, it shows partially that the variable size of the board of directors, the size of the board of commissioners and the independent audit committee has no significant effect on the audit report lag. Simultaneously, the size of the board of directors, the size of the board of commissioners and the independent audit committee has a significant effect on the audit report lag.

Keyword : size of the board of directors, size of the board of commissioners, independent audit committee, audit report lag

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report Lag* Perusahaan Manufaktur (sub sektor garmen dan tekstil) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari akan segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun atas semua pihak terkaitlah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materi. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Bapak Emuh Arifin dan Mamah Ani serta suami Maulana Isakh yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangat serta pengorbanan yang telah diberikan.

Dengan segala ketulusan, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Ibu Audita Setiawan, SE.,MM., selaku Dosen Wali yang

telah membantu kelancaran pembelajaran selama kuliah. Serta Ibu Yuli Nawangsasi, SE.,M.Si.,Ak.CA selaku Dosen Pembimbing terimakasih banyak telah ikhlas dan sabar membimbing peneliti, dapat meluangkan waktu di sela kesibukan yang ada sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan Keberkahan.

Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Asep Effendi, SE., M.Si., selaku Rektor Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
2. Bapak Dr. R. Didin Kusdian, Ir., MT., selaku Wakil Rektor I Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
3. Ibu Memi Sulaksmi, SE., M.Si selaku Wakil Rektor II Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
4. Bapak Dr. H. Deni Nurdyana Hadimin, M.Si., selaku Wakil Rektor III Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
5. Bapak Bambang Susanto, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
6. Ibu R. Aryanti, SE.,M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
7. Ibu Hj. Wiwin Sukiati, SE.,M.Si.,Ak., selaku Ketua Program Studi Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

8. Bapak Erik Nugraha, SE.,M.Ak., selalaku Sekretaris Program Studi Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
9. Ibu Hj. Wiwin Sukiati, SE.,M.Si.,Ak., dan Bapak Erik Nugraha, SE.,M.Ak., selaku Dosen Penguji yang telah menyediakan waktunya untuk dapat menguji peneliti serta telah memberikan banyak tambahan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
10. Para Dosen Universitas Sangga Buana YPKP Bandung yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
11. Teman-teman seangkatan dan para sahabat yang selalu memberikan support khususnya Ulfie Delia Ismayanti, Nisa Risnawati dan Pratiwi Afrida Nurzaman.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu dan terlibat selama proses perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

Atas semua dukungan tersebut, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dan juga mohon maaf apabila skripsi ini tidak sesuai dengan harapan para pembaca

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarokaatuh

Bandung, Agustus 2020

Eni Nuraeni

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| Daftar Tabel | ix |
| Daftar Gambar..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1.Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2.Identifikasi Masalah..... | 6 |
| 1.3.Rumusan Masalah | 7 |
| 1.4.Maksud dan Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4.1.Maksud Penelitian..... | 7 |
| 1.4.2.Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.5.Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| 1.5.1.Kegunaan Teoritis | 8 |
| 1.5.2.Kegunaan Praktis | 8 |
| 1.6.Kerangka Pemikiran dan Hipotesis..... | 8 |
| 1.6.1.Landasan Teori..... | 8 |
| 1.6.2.Studi Empiris..... | 13 |
| 1.6.3.Hipotesis..... | 15 |
| 1.7.Lokasi dan Waktu Penelitian | 15 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 16 |
| 2.1. Laporan Keuangan | 16 |
| 2.1.1.Pengertian Laporan Keuangan..... | 16 |
| 2.1.2.Tujuan Laporan Keuangan..... | 16 |
| 2.2. Audit | 19 |
| 2.2.1.Pengertian Audit | 19 |
| 2.2.2.Tujuan Audit atas Laporan Keuangan | 20 |
| 2.3. <i>Good Corporate Governance</i> | 22 |
| 2.3.1.Pengertian GCG | 22 |
| 2.3.2.Prinsip GCG | 23 |
| 2.3.3.Tujuan dan Manfaat GCG..... | 29 |
| 2.3.4.Mekanisme GCG..... | 29 |
| 2.3.5.Ukuran Dewan Direksi..... | 31 |
| 2.3.6.Ukuran Dewan Komisaris..... | 32 |
| 2.3.7.Komite Audit Independen..... | 33 |
| 2.4. <i>Audit Report Lag</i> | 34 |
| 2.4.1.Pengertian <i>Audit Report Lag</i> | 34 |

| | |
|---|-----------|
| 2.4.2. Jenis-Jenis <i>Audit Report Lag</i> | 35 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 37 |
| 3.1. Objek Penelitian..... | 37 |
| 3.2. Metode Penelitian | 37 |
| 3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian..... | 39 |
| 3.3.1. Jenis Data Penelitian | 39 |
| 3.3.2. Sumber Data Penelitian..... | 39 |
| 3.4. Populasi dan Sampel | 40 |
| 3.4.1. Populasi..... | 40 |
| 3.4.2. Sampel..... | 40 |
| 3.5. Definisi dan Operasionalisasi Variabel..... | 42 |
| 3.5.1. Definisi Variabel..... | 42 |
| 3.5.2. Operasional Variabel..... | 45 |
| 3.6. Teknis Analisis Data dan Pengujian Hipotesis..... | 47 |
| 3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif | 47 |
| 3.6.2. Uji Asumsi Klasik..... | 47 |
| 3.6.2.1. Uji Normalitas | 47 |
| 3.6.2.2. Uji Heteroskedastisitas | 48 |
| 3.6.2.3. Uji Autokolerasi | 48 |
| 3.6.3. Regresi Data Panel | 49 |
| 3.6.3.1. Pemilihan Metode Estimasi | 51 |
| 3.6.4. Uji Koefisien Determinasi | 52 |
| 3.6.4. Uji Hipotesis | 53 |
| 3.6.4.1. Uji Parsial (uji t) | 53 |
| 3.6.4.2. Uji Simultan (uji f) | 54 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 56 |
| 4.1. Deskripsi Data..... | 56 |
| 4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif | 56 |
| 4.1.2. Uji Normalitas..... | 68 |
| 4.1.3. Uji Heteroskedastisitas..... | 69 |
| 4.1.4. Uji Autokolerasi..... | 69 |
| 4.1.5. Pemilihan Metode Estimasi | 70 |
| 4.1.6. Regresi Data Panel..... | 71 |
| 4.1.7. Uji Koefisien Determinasi | 73 |
| 4.1.8. Uji Hipotesis | 74 |
| 4.1.8.1. Uji Parsial (uji t)..... | 74 |
| 4.1.8.2. Uji Simultan (uji f)..... | 76 |
| 4.2. Pembahasan..... | 77 |
| 4.2.1. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X_1) terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Y) | 77 |
| 4.2.2. Pengaruh Rasio Ukuran Dewan Komisaris (X_2) terhadap <i>Audit</i> | |

| | |
|---|----|
| <i>Report Lag (Y)</i> | 78 |
| 4.2.3. Pengaruh Rasio Komite Audit Independen (X_3) terhadap <i>Audit Report Lag (Y)</i> | 79 |
| 4.2.4. Pengaruh Rasio Ukuran Dewan Direksi (X_1), Ukuran Dewan Komisaris (X_2) dan Komite Audit Independen (X_3) terhadap <i>Audit Report Lag (Y)</i> | 80 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 81 |
| 5.1. Kesimpulan | 81 |
| 5.2. Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Jumlah Emiten yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)/OJK | 6 |
| Tabel 1.2 Studi Empiris..... | 13 |
| Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Sampel Penelitian | 41 |
| Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian | 41 |
| Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel | 45 |
| Tabel 4.1 Perkembangan <i>Audit Report Lag</i> Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019 | 57 |
| Tabel 4.2 Perkembangan Dewan Direksi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019 | 60 |
| Tabel 4.3 Perkembangan Dewan Komisaris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019 | 63 |
| Tabel 4.4 Perkembangan Komite Audit Independen Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019 | 65 |
| Tabel 4.5 Uji Normalitas..... | 68 |
| Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas..... | 69 |
| Tabel 4.7 Uji Autokelerasi | 70 |
| Tabel 4.8 Uji Chow | 70 |
| Tabel 4.9 Uji Hausmen | 71 |
| Tabel 4.10 Regresi Data Panel..... | 71 |
| Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi | 73 |
| Tabel 4.12 Uji Parsial (uji t)..... | 74 |
| Tabel 4.13 Uji Simultan (uji f)..... | 76 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran | 12 |
|--|----|

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan menaati ketentuan yang telah ditetapkan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Salah satunya menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyusun dan menyajikan laporan keuangan kepada publik sesuai standar akuntansi yang secara umum diterima sebagai aturan baku dan didukung oleh sanksi–sanksi untuk setiap ketidakpatuhan untuk dijadikan standar pokok.

Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak–pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat (Kartika, 2011). Pengungkapan pelaporan keuangan haruslah jelas dan lengkap serta dapat menggambarkan urutan waktu atas kejadian–kejadian ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap hasil operasi usaha tersebut. Ketepatan waktu pelaporan keuangan sangatlah dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Apabila terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut akan hilang sisi informasinya, karena tidak tersedia saat para pemakai laporan keuangan

mebutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Hal ini akan berpengaruh terhadap *image* perusahaan maupun terhadap reaksi pasar modal (Alifian, 2014).

Pemenuhan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) oleh auditor akan berdampak pada kualitas hasil audit dan lamanya pelaporan hasil audit. Hasil audit atas laporan keuangan perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar bagi auditor. Tanggung jawab ini dapat dilihat dalam pemenuhan tugas auditor untuk dapat menyampaikan laporan auditnya secara tepat waktu sesuai yang disyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Pasal 7 bahwa “laporan tahunan disampaikan perusahaan publik kepada OJK selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah laporan keuangan tahunan. Bila didapati adanya pihak yang melanggar ketentuan peraturan OJK, maka OJK berwenang mengenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

Perusahaan harus dapat bekerjasama yang baik dengan auditor agar tidak terjadinya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Laporan keuangan terlebih dahulu diudit oleh akuntan publik atau auditor sebelum dikirimkan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Proses audit yang dilakukan oleh auditor dapat dilakukan dengan cepat tergantung pada laporan keuangan yang dikerjakannya. Audit yang lama dapat menyebabkan keterlambatan penyerahan laporan keuangan kepada BAPEPAM. Seorang auditor harus mampu mengestimasi

waktu penyelesaian audit untuk dapat mempublikasikan laporan keuangan auditan agar tidak melebihi jangka waktu yang sudah ditentukan. Rentang waktu penyelesaian audit mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan dan sebagai pengambilan keputusan. Kendala yang diakibatkan proses audit ini disebut *audit report lag*.

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan yang diukur mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai ke tanggal penerbitan laporan auditor . Selama penyelesaian pekerjaan audit laporan keuangan, auditor membuat dan mengumpulkan jadwal untuk mencatat hasil pengujian pengendalian dan pengujian substantif yang dilaksanakan, serta membuat jurnal penyesuaian yang akan diusulkan kepada klien jika dalam pekerjaan terjadi perbedaan antara jurnal atau kertas kerja yang dibuat klien dengan dokumen transaksi (Hatasuhut dan Rizki Nauli Saleh, 2018).

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *stakeholder* pada umumnya. Salah satu aspek yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang sudah *go public*, yaitu harus mempunyai *corporate governance* dengan memperhatikan aspek ketepatwaktuan pelaporan keuangan yang berarti bahwa penyampaian laporan keuangan harus sesegera mungkin tanpa adanya penundaan sebagai wujud pengungkapan perusahaan. Dalam suatu pelaksanaan aktivitas perusahaan, prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dituangkan dalam suatu mekanisme. Mekanisme ini dibutuhkan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan

secara sehat sesuai dengan arah yang ditetapkan. Sistem *corporate governance* pada perusahaan modern dibagi menjadi dua bagian, yaitu mekanisme *internal governance* dan mekanisme *external governance* yang sifatnya beragam dan tergantung dari lingkungan tertentu. Mekanisme *internal governance* yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan tidak hanya dewan komisaris saja, tetapi ada juga komite-komite dibawahnya seperti dewan direksi.

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan direksi akan berhubungan dengan pengendalian internal perusahaan dalam menjalankan usahanya untuk mencapai tujuan perusahaan yang tetap memperhatikan kepentingan semua pihak salah satunya pemegang saham.

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi. Dengan adanya dewan komisaris independen dapat membuat pengendalian menjadi lebih baik, karena tujuan dibentuknya dewan komisaris independen adalah menyeimbangkan pengambilan keputusan untuk melindungi pemegang saham. Pengawasan dari dewan komisaris independen dapat membantu mengurangi asimetri informasi yang dilakukan oleh manajemen sehingga waktu pengerjaan audit dapat berkurang.

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan pendapat profesional dan

independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh dewan komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas komisaris. Komite audit independen dinilai mampu untuk mengatasi ketepatanwaktuan pelaporan keuangan karena dewan komite audit independen dapat mencegah terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Dengan adanya perhatian dari pihak perusahaan terhadap pemegang saham, maka akan mendorong perusahaan untuk melaporkan keuangan tepat waktu. Semakin banyak anggota komite audit, maka semakin efektif dan efisien bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan karena control internalnya akan semakin kuat.

Pada pertengahan tahun 2019 PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan perdagangan saham sebanyak 10 emiten yang disuspensi karena belum menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018 dan atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Adapaun ke 10 emiten tersebut adalah PT Bakrieland Development Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, PT Sugih Energy Tbk, PT Nipress Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk, PT Golden Plantation Tbk, PT Sigmagold Inti Perkasa, PT Cakra Mineral Tbk, PT Evergreen Invesco (okezone.com 2 Juli 2019) .

Tabel 1.1
Jumlah Emiten yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)/OJK

| Tahun | Jumlah Emiten |
|-------|---------------|
| 2014 | 72 |
| 2015 | 63 |
| 2016 | 17 |
| 2017 | 10 |
| 2018 | 10 |

Sumber : liputan6.com

Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur (sub sektor garmen dan tekstil) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu adanya indikasi keterlambatan penyampaian laporan keuangan dari tahun ke tahun, sehingga mempengaruhi ketepatan waktu informasi laporan keuangan yang dipublikasikan yang dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit independen secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat menempuh ujian sidang akhir Sarjana Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan (YPKP) Bandung.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan komite audit independen secara simultan dan parsial terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur (sub sektor garmen dan tekstil) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan maksud dan tujuan penelitian yang diharapkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara Teoritis dan secara Praktis :

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan serta informasi tambahan mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* perusahaan manufaktur di Indonesia, serta diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk perbaikan atau pengembangan materi ini bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji di bidang atau masalah yang sama.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perusahaan dalam memperhatikan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi *audit report lag*, sehingga diharapkan mampu memberikan pandangan bagi perusahaan untuk meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan agar terhindar dari sanksi.

1.6. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1. Landasan Teori

Berdasarkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang disahkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2016), laporan keuangan diharuskan memenuhi karakteristik kualitatif fundamental diantaranya relevansi serta representasi tepat (*faithful representation*), yang didukung oleh karakteristik kualitatif peningkat diantaranya keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), dan keterpahaman (*understandability*).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki 5 (lima) prinsip yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi dan *fairness* (kesetaraan dan

kewajaran). Dengan prinsip *responsibilitas* dan *fairness* perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan melaksanakan tanggung jawab terhadap *stakeholder* serta perusahaan harus senantiasa memperhatikan pemegang saham. Dengan adanya dewan direksi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam kepengurusan perusahaan dan bertugas memperhatikan kepentingan pemegang saham, diharapkan perusahaan dapat mencapai kedua prinsip tersebut. Selanjutnya, dewan komisaris ada hubungannya dengan prinsip GCG yaitu akuntabilitas dengan melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan serta menjamin pelaksanaan strategi diharapkan perusahaan dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Dan yang terakhir adalah transparan dan independensi, salah satu yang berhubungan dengan prinsip tersebut adalah komite audit independen dalam menjalankan tugasnya harus secara independen dan menyediakan informasi yang material dan relevan.

Direksi mempunyai kewajiban bertanggung jawab melakukan pengawasan internal secara efisien dan efektif, memantau risiko dan mengelola serta tunduk pada semua peraturan yang berlaku terhadap perusahaan terbuka dan tetap berpegang pada penerapan prinsip GCG. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten dan perusahaan publik,, Direksi adalah :

“Organ perusahaan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam kepengurusan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik dari dalam pengadilan maupun luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran yang ditentukan.”

Adapun pengukuran yang dilakukan mengacu pada penelitian Sujatmiko (2019) yaitu jumlah dewan direksi yang terdapat pada suatu perusahaan.

$$BSIZE = \sum \text{dewan direksi pada perusahaan}$$

Setiap Dewan Komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan Dewan Komisaris secara kolektif . Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris emiten dan perusahaan publik, Dewan Komisaris adalah :

“Organ emitem atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.”

Adapun pengukuran yang dilakukan mengacu pada penelitian Hariprajitno & Butarbutar (2017) yaitu jumlah seluruh anggota dewan komisaris pada perusahaan.

$$DKSIZE = \sum \text{dewan komisaris pada perusahaan}$$

Komite audit dapat memberikan ulasan objektif tentang informasi keuangan dan komite audit independent dapat berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, Komite audit independen adalah :

“Komite audit yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).”

Adapun pengukuran yang dilakukan mengacu pada penelitian Nirwana (2020), yaitu diukur dengan cara menghitung jumlah komite audit yang ada pada perusahaan.

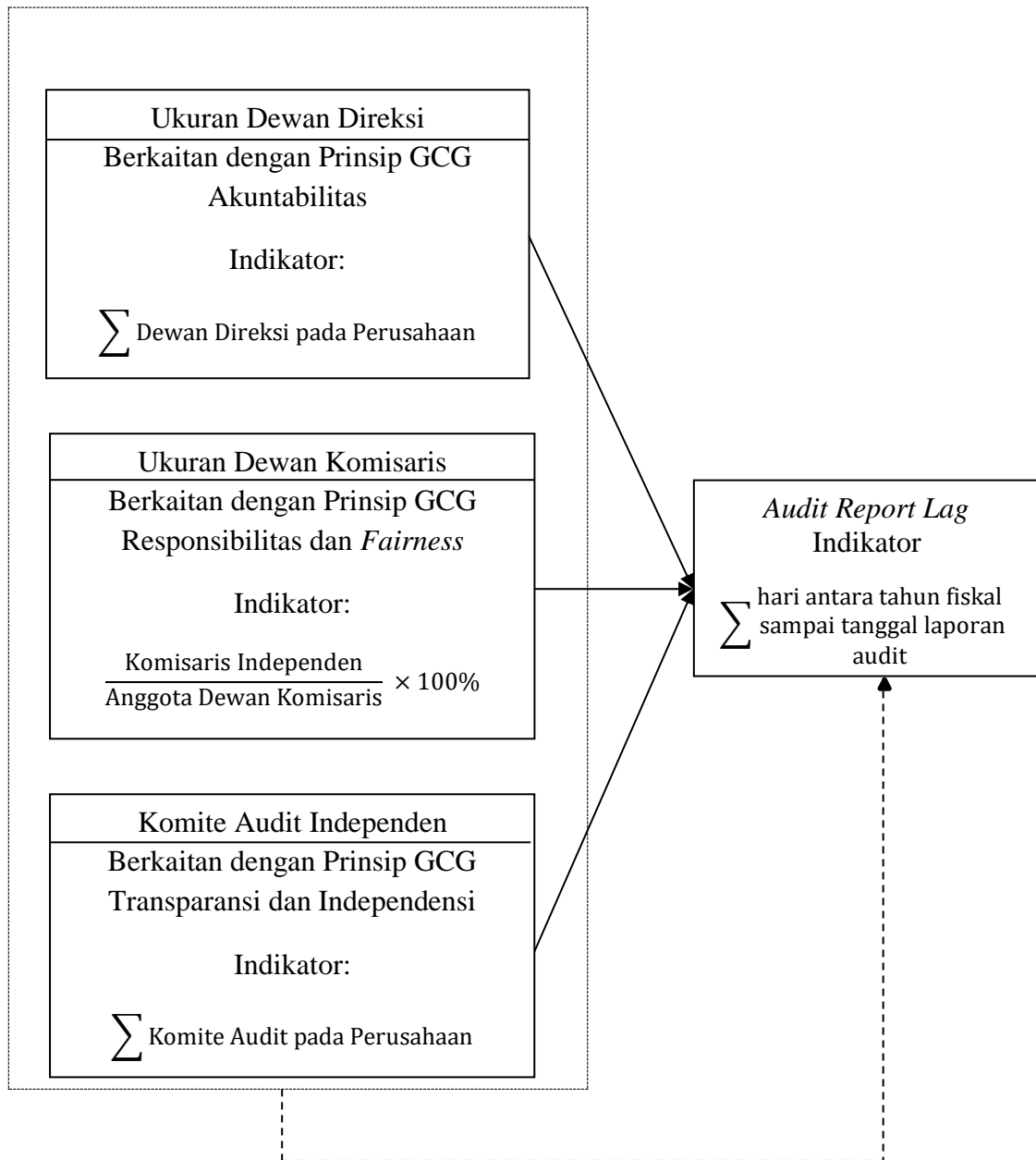
$$\text{KINDEP} = \sum \text{komite audit pada perusahaan}$$

Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut untuk dipublikasikan. Menurut (Hasanah, 2018), *audit report lag* adalah :

“Rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal tercantum laporan audit.”

$$\text{ARL} = \sum \text{hari antara tahun fiskal sampai tanggal laporan audit}$$

Dari uraian tentang garis besar teori yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat dibuat kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1.1.

Skema Kerangka Pemikiran

1.6.2. Studi Empiris

Penelitian tentang faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *audit report lag* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun tinjauan menurut peneliti sebelumnya, akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Studi Empiris

| No | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Indikator | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|
| 1 | Raditya Andika Kumara 2015 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> | X_1 = Ukuran Komite Audit X_2 = Independensi Komite Audit X_3 = Rapat Komite Audit X_4 = Ukuran Dewan Komisaris X_5 = Komite Independen Y = <i>Audit Report Lag</i> | Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , Independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> namun dengan arah positif, Rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , Ukuran dewan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> |
| 2 | Rizki Sakti Kornelius Butarbutar, P. Basuki Hadiprajitno 2017 Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i> | X_1 = Uk. Perusahaan X_2 = KAP X_3 = Kompleksitas Operasi Perusahaan X_4 = Uk. Dewan Komisaris X_5 = Uk. Komite Audit X_6 = Kepemilikan Publik X_7 = Kepemilikan Terkonsentrasi Y = <i>Audit Report Lag</i> | Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , sedangkan variabel ukuran perusahaan, kantor akuntan public, kompleksitas operasi perusahaan, ukuran komite audit, kepemilikan publik dan kepemilikan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . |

| No | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Indikator | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|
| 3 | <p>Agung Sujatmiko 2019</p> <p>Pengaruh <i>Good Corporate Governanvce</i> Terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> Periode 2015-2017)</p> | <p>X_1 = Ukuran Dewan Direksi X_2 = Komite Audit Independen X_3 = Kepemilikan Institusional X_4 = Dewan Komisaris Independen</p> <p>Y = Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan</p> | <p>ukuran dewan direksi, komite audit independen, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen > 0,05 yang berarti bahwa ukuran dewan direksi, komite audit independen, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatanwaktuan pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i>.</p> |
| 4 | <p>Lila Novita Dara Nirwana 2020</p> <p>Analisis Pengaruh <i>Audit Tenure</i>, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i></p> | <p>X_1 = <i>Audit Tenure</i> X_2 = Kompleksitas Operasi Perusahaan X_3 = <i>Corporate Governance</i></p> <p>Y = <i>Audit Report Lag</i></p> | <p>Ukuran komite audit berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>, sedangkan <i>audit tenure</i>, kompleksitas operasi perusahaan, dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> |

1.6.3. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan dari kerangka pemikiran dan hasil dari penelitian terdahulu yang terlampir diatas dirumuskan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut : **Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Independen berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.**

1.7.Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan studi penelitian yang berhubungan dengan Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report Lag*, peneliti melakukan penelitian terhadap Perusahaan Manufaktur sub sektor Garmen dan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019 diakses melalui www.idx.com, www.idnfinancials.com dan www.sahamok.com Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada bulan Maret 2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu. Berdasarkan PSAK No.1 (2015:3), menyatakan :

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”

Sedangkan menurut Arif Sugiyono & Edi Untung (2016:1), Laporan Keuangan adalah :

“Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak internal perusahaan maupun pihak-pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan dan karena inilah maka laporan keuangan sering disebut juga *“language of business”*.”

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2013:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan menurut PSAK No.1 (2015:3), tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan juga arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut PSAK No.1 (2015:3) laporan keuangan terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
 - e.a. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos – pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraph 40A-40D.

Selain itu laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang perusahaan di masa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetaan kebijakan di masa yang akan datang. Menurut PSAK No.1 (2015:2), mereka yang

menggunakan laporan keuangan untuk beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, antara lain:

- a. Investor
Investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa akan datang. Selain itu, pihak investor juga dapat memutuskan untuk melakukan pembelian atau penjualan saham entitas.
- b. Karyawan
Laporan keuangan dapat memberikan informasi. Kemampuan perusahaan untuk memberikan balas jasa, kesempatan kerja dan manfaat pension.
- c. Pemberi Pinjaman
Memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar balas jasa, kesempatan kerja dan manfaat pension.
- d. Pemasok dan Kreditor usaha lainnya
Sebagai media informasi bagi pemasok dan kreditor lainnya untuk melihat kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan
Pelanggan dapat melihat kemampuan perusahaan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
- f. Pemerintah
Pemerintah dapat menilai bagaimana alokasi sumber daya.
- g. Masyarakat
Menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

Pengguna laporan keuangan yang tidak kalah penting adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada BAPEPAM atau PT. Bursa Efek Indonesia yang bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public* tersebut, termasuk kewajiban untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak lagi *go public*.

2.2. Audit

2.2.1. Pengertian Audit

Audit diperlukan untuk mengetahui dengan jelas apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah disajikan sesuai dengan benar dan wajar. Menurut Sukrisno Agoes (2017:4), pengertian auditing adalah :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut (Arens, 2014), yang dimaksud dengan auditing adalah sebagai berikut :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondance between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

(Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.)

Sedangkan menurut Mulyadi (2013:3), mengemukakan definisi audit adalah sebagai berikut :

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan – pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan – pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pemake yang berkepentingan”.

2.2.2. Tujuan Audit atas Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan dibutuhkan sebagai sarana yang terpercaya dalam membantu pelaksanaan tanggung jawab perusahaan dalam menilai kewajaran atas laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2013:72), menjelaskan tujuan audit atas laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material. Sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan”

Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor menurut Mulyadi (2013:20-22) yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Tambahan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku dengan ditambah paragraph penjelasan. Paragraf penjelasan dicantumkan setelah paragraph pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas. Paragraf penjelas dicantumkan

setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelasan. Paragraf penjelasan dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah :

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- d. Penekanan atas suatu hal
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi ini, maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit.

Kondisi tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Audit dibatasi oleh klien
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha,

perubahan ekuitas dan arus kas perubahan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar (*Adverse of Opinion*) adalah pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*No Opinion*) karena ia tidak cukup untuk memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.3. Good Corporate Governance

2.3.1. Pengertian Good Corporate Governance (GCG)

Dalam meningkatkan keberhasilan perusahaan terhadap pemegang saham, maka perusahaan memerlukan tata kelola yang baik. Menurut Agus dan Ardana (

dalam Madrin dan Maddatuang, 2019:57-58) mendefinisikan *good corporate governance* adalah :

“Suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya.

Corporate governance timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang dana (*principles* atau investor) bahwa dana yang ditanamkan telah digunakan secara tepat dan efisien. Selain itu dengan *corporate governance* perusahaan memberikan kepastian bahwa manajemen (*agent*) bertindak yang terbaik demi kepentingan perusahaan.

2.3.2. Prinsip Good Corporate Governance (GCG)

Untuk mewujudkan konsep dan penerapan *good corporate governance* (GCG) yang efisien dan efektif , ada lima (5) konsep yang telah ditentukan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Konsep itu dikenal dengan istilah TARIF (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency dan Fairness*). Konsep inilah yang kemudian diterapkan dalam suatu korporasi atau perusahaan. Berikut penjelasan dari konsep TARIF :

1. *Tranparency* (Transparan)

Prinsip Dasar

Tranparency (Transparan) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi yang memadai dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan. Transparansi diperlukan agar perusahaan menjalankan bisnis secara objektif dan sehat. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh

peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, perusahaan mitra, pengguna jasa dan pemangku kepentingan lainnya.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Perusahaan harus mempunyai kebijakan untuk mengungkapkan berbagai informasi penting yang diperlukan oleh pemangku kepentingan.
- b. Perusahaan harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai haknya. Informasi yang harus diungkapkan meliputi tetapi tidak terbatas pada hal-hal yang betalian dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan, sasaran usaha, serta strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi komisaris dan anggota direksi, pemegang saham pengendali, pejabat eksekutif, struktur organisasi, pengelolaan risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GCG serta tingkat kepatuhannya dan kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.
- c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban melindungi informasi rahasia mengenai perusahaan maupun pengguna jasa sesuai dengan peraturan perundang-undangan, serta informasi yang dapat mempengaruhi daya saing perusahaan dan harga saham.

- d. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Accountability (Akuntabilitas) mengandung unsur kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggung-jawabkannya. Perusahaan harus mempertanggung-jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tepat memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Perusahaan harus menetapkan tugas dan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ, masing-masing anggota dewan komisaris dan direksi serta seluruh pegawai yang selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate values*), sasaran usaha dan strategi perusahaan.
- b. Perusahaan masing-masing anggota dewan komisaris dan direksi maupun seluruh jajaran pimpinan perusahaan harus membuat pertanggung-jawaban atas pelaksanaan tugasnya, sekurang-kurangnya setahun sekali.
- c. Perusahaan harus meyakini bahwa masing-masing anggota dewan komisaris dan direksi maupun seluruh pegawai perusahaan mempunyai

kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya dalam pelaksanaan GCG.

- d. Perusahaan harus memastikan adanya struktur, sistem dan *standard operating procedure* (SOP) yang dapat menjamin bekerjanya mekanisme *check and balance* dalam pencapaian visi, misi dan tujuan perusahaan.
 - e. Perusahaan harus memiliki ukuran kinerja dari masing-masing anggota dewan komisaris dan direksi maupun seluruh pegawai perusahaan berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati dan konsisten dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate values*), sasaran usaha dan strategi perusahaan serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment system*).
 - f. Perusahaan harus memastikan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan.
 - g. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya, masing-masing anggota dewan komisaris dan direksi maupun seluruh pegawai harus berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku yang telah disepakati.
3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Prinsip Dasar

Dalam hubungan dengan asas *responsibilitas* (*responsibility*), perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung-jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat

terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai warga korporasi yang baik (*good corporate citizen*).

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Organ perusahaan dan seluruh jajarannya harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan menjamin dilaksanakannya peraturan perundang-undangan, anggaran dasar serta peraturan perusahaan.
- b. Perusahaan harus melaksanakan isi perjanjian yang dibuat termasuk tetapi tidak terbatas pada pemenuhan hak dan kewajiban yang tertuang dalam perjanjian kerja dengan pengguna jasa.

Perusahaan harus bertindak sebagai warga korporasi yang baik (*good corporate citizen*) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung-jawab sosial

4. *Independency* (Kemandirian)

Prinsip Dasar

Dalam hubungan dengan asas independensi (*independency*), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan beserta jajarannya tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Perusahaan harus dapat dapat bekerja secara independen sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh pemangku kepentingan termasuk pengguna jasa.

- b. Masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.
 - c. Seluruh jajaran perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan uraian tugas dan tanggung-jawabnya serta anggaran dasar, peraturan perusahaan dan peraturan perundang-undangan.
5. *Fairness* (Kesetaraan & Kewajaran)

Prinsip Dasar

Fairness (Kesetaraan & Kewajaran) mengandung unsur kesamaan perlakuan dan kesempatan. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemaangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.
- b. Perusahaan harus memberikan kesempatan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai prinsip keterbukaan.

- c. Perusahaan harus memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan pegawai, berkarir dan melaksanakan tugasnya secara professional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin (*gender*) dan kondisi fisik.

2.3.3. Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Sutojo dan Aldridge (dalam Tamrin dan Maddatuang, 2019:65), *good corporate governance* mempunyai beberapa tujuan dan manfaat yaitu :

- a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham dan para anggota non pemegang saham yang bersangkutan.
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja dewan pengurus atau *board of director* dan manajemen perusahaan
- c. Meningkatkan mutu hubungan *board of director* dengan manajemen senior perusahaan.
- d. Mengurangi *agency cost*, yaitu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.
- e. Meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan kepada publik lebih luas dalam jangka panjang.
- f. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

2.3.4. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam suatu pelaksanaan aktivitas perusahaan, prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dituangkan dalam suatu mekanisme. Mekanisme ini dibutuhkan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan secara sehat sesuai dengan arah yang ditetapkan. Dalam kaitan ini, mekanisme *governance* menurut Akhmad Syakhroza (dalam Franita, 2018:11) *Good Corporate Governance* (GCG) dapat diartikan sebagai :

“Aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut.”

Berjalannya mekanisme dengan instrumen pasar tentunya akan efektif pada kondisi pasar relatif sempurna dan efisien serta informasi yang tersedia cukup memadai. Kondisi pasar modal di negara berkembang termasuk Indonesia, belum mempunyai karakteristik ini, sehingga diperlukan mekanisme lain sebagai alternatif.

Menurut Ahmad Daniri (dalam Franita, 2018:11) mekanisme *good corporate governance* adalah suatu pola hubungan, proses dan sistem yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberi nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan dan perundangan norma yang berlaku. Sistem *corporate governance* pada perusahaan modern dibagi menjadi dua bagian, yaitu mekanisme *internal governance* dan mekanisme *external governance* yang sifatnya beragam dan tergantung dari lingkungan tertentu. Mekanisme *internal governance* yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan tidak hanya dewan komisaris saja, tetapi ada juga komite-komite dibawahnya seperti dewan direksi. Hal ini juga dipengaruhi oleh anggota dewan direksi dan jumlah dari dewan komisaris yang independen. Mekanisme *eksternal governance* dijelaskan melalui *outsiders*. Hal ini termasuk pemegang saham institusional, *outside block holdings* dan kegiatan *takeover*. Mekanisme *eksternal governance* tidak hanya pasar modal saja, tetapi juga perbankan sebagai penyuntik dana, masyarakat sebagai konsumen, *supplier*, tenaga kerja, pemerintah sebagai regulator, serta *stakeholder* lainnya.

2.3.5. Ukuran Dewan Direksi

Salah satu kelemahan yang terkait dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota yang banyak adalah masalah komunikasi atau koordinasi, yang membuat kurang efisien serta sulit dalam memonitor, dibandingkan dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota lebih sedikit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten dan perusahaan publik,, Direksi adalah :

“Organ perusahaan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam kepengurusan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik dari dalam pengadilan maupun luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran yang ditentukan.”

Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (2011:24), Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun pelaksanaan tugas dari masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota direksi, termasuk direktur utama adalah setara. Agar tugas direksi dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut :

1. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, cepat dan tepat serta bertindak independen.
2. Direksi harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
3. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan dan memastikan kesinambungan perusahaan.
4. Direksi mempertanggungjawabkan kepegurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2.3.6. Ukuran Dewan Komisaris

Dengan adanya dewan komisaris, diharapkan jalannya pengurusan dan kebijakan Perseroan akan bersifat transparan, akuntabel, adil dan bertanggung jawab terhadap pemegang saham maupun kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, yakni masyarakat dan lingkungan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2011:20), Dewan Komisaris adalah :

“Organ perusahaan yang melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya dan memberi nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG.”

Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara dan setiap anggota Dewan Komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan Dewan Komisaris secara kolektif. Agar pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut :

1. Komposisi Dewan Komisaris harus dapat menjamin berjalannya mekanisme *check and balance* sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif, tepat dan cermat serta independent.
2. Anggota Dewan Komisaris harus professional yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Menurut Franita (2018:12-13), dalam implementasinya Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam

pelaksanaan mekanisme penerapan GCG. Dewan Komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menajmin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Tugas utama Dewan Komisaris adalah sebagai berikut :

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.
2. Menilai system penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota Dewan Direksi yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan *governance* dan mengadakan perubahan apabila diperlukan.
5. Memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

2.3.7. Komite Audit Independen

Komite audit independen diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara independen tidak memiliki kepentingan dalam berhubungan dengan perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, Komite audit independen adalah :

“Komite audit yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).”

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 Pasal 1 menjelaskan bahwa dalam menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi :

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan imbalan jasa.
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko dibawah dewan komisaris.
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik.
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik.
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

2.4. Audit Report Lag

2.4.1. Pengertian Audit Report Lag

Proses untuk menyediakan informasi akuntansi ke publik memberikan nilai informasi dari laporan keuangan auditan yang akan ditentukan oleh *audit report lag*. Menurut Rahayu Wiguna (dalam skripsi Setiamintarsih, 2017:19) definisi *audit report lag* adalah :

“Periode waktu antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal yang tercantum dalam laporan keuangan. *Audit report lag* juga dapat diartikan lamanya jangka waktu penyelesaian audit hingga laporan keuangan siap untuk dipublikasikan. Jangka waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi respon pasar saham. Jangka waktu penyelesaian audit juga akan mempengaruhi ketepatan penyampaian publikasi laporan keuangan.”

Keterlambatan audit mempengaruhi ketepatan waktu informasi akuntansi, ketepatan waktu dalam pelaporan laporan keuangan yang telah diaudit adalah kunci untuk mempromosikan kepercayaan investor di pasar modal. Semakin panjang *audit report lag*, berarti perusahaan semakin terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik yang menunjukkan semakin lamanya auditor menyelesaikan pekerjaan audit.

2.4.2. Jenis-jenis *Audit Report Lag*

Menurut Owusu dan Ansah (dalam skripsi Setiamintarsih, 2017:19-20) selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal/buku dengan tanggal diterbitkannya laporan audit inilah yang disebut *audit report lag*. Keterlambatan atau *lag* dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. *Preliminary Lag*, adalah selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature lag*, adalah selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
- c. *Total lag*, yaitu selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Menurut Knechel dan Payne (dalam skripsi Setiamintarsih, 2017:20), *audit report lag* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. *Scheduling Lag*. Yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan pekerjaan lapangan auditor.

- b. *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
- c. *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Berdasarkan Peraturan BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor : Kep-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yaitu peraturan nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan BAPEPAM mewajibkan setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independent kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada saat panggilan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan atau pada akhir bulan ke-6 (180 hari) setelah tahun buku berakhir. Apabila telah melewati tanggal 31 Maret, akan diberikan waktu 30 hari dan apabila setelah pemberian batas waktu 30 hari belum terpenuhi, maka akan diberikan surat peringatan kedua dan denda sebesar Rp 50.000.000.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2017:38), objek penelitian adalah :

“Atribut atau sifat atau nilai dari oran, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang meliputi ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel bebas (*independent variabel*). Sedangkan *audit report lag* sebagai variabel terikat (*dependent variabel*). Pada penelitian ini akan menguji sejauh mana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *audit report lag*. Objek penelitian ini dilihat dari data sekunder berupa laporan audit independen dengan mengamati laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur (subsektor tekstil&garmen) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari, mengumpulkan dan megolah data penelitian yang kemudian

menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga didapat suatu kebenaran.

Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian adalah :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara untuk menganalisis data secara rasional, empiris dan sistematis untuk mendapatkan fakta dan kesimpulan dari masalah yang diteliti.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini jika dilihat dari jenis analisisnya adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kuantitatif adalah:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Menurut Sugiyono (2017:35-36), metode deskriptif adalah :

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.”

Dalam penelitian ini pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit

independen pada perusahaan manufaktur (subsektor garmen&tekstil) yang terdaftar di BEI 2013-2019.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel.

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:275), data panel adalah:

“Kombinasi data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section).”

Penggunaan data runtut waktu dimaksudkan karena dalam penelitian ini menggunakan data dari rentang waktu 7 (tujuh) tahun yaitu dari tahun 2013 – 2019. Kemudian penggunaan data silang dimaksudkan karena dalam penelitian ini mengambil data dari beberapa perusahaan manufaktur (subsektor garmen&tekstil) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137), data sekunder adalah :

“Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur (subsektor

garmen&tekstil) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019 yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui situs resmi IDX, IDN dan sahamok.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2017:80), mendefinisikan populasi adalah sebagai berikut :

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur (subsektor tekstil & garmen) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019 sebanyak 20 perusahaan.

3.4.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah:

“Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:85), *purposive sampling* adalah :

“Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu/kriteria khusus.”

Dalam penelitian ini, pemilihan kriteria didasarkan pada indikator setiap variabel yang berkaitan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

| Keterangan | Jumlah |
|--|---------------|
| Perusahaan manufaktur (subsektor garmen&tekstil) yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 secara berturut-turut | 20 |
| Perusahaan manufaktur (subsektor garmen&tekstil) yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember. | (4) |
| Perusahaan manufaktur (subsektor garmen&tekstil) yang tidak menyajikan data lengkap terkait dengan variabel penelitian selama periode 2014-2018 | (5) |
| Perusahaan manufaktur (subsektor garmen&tekstil) yang dijadikan sampel | 11 |
| Tahun pengamatan | 7 |
| Total sampel data yang digunakan (11 x 7) | 77 |

Sumber : idx,idn,sahamok (diolah)

Setelah dilakukan penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel penelitian sebanyak 11 perusahaan x 7 periode = 77 sampel.

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

| No | Kode Emiten | Nama Perusahaan |
|-----------|--------------------|--------------------------------|
| 1 | ADMG | PT. Polychem Indonesia Tbk |
| 2 | ARGO | PT. Argo Pantes Tbk |
| 3 | ESTI | PT. Ever Shine Tex Tbk |
| 4 | INDR | PT. Indorama Synthetic Tbk |
| 5 | MYTX | PT. Asia Pacific Investama Tbk |
| 6 | PBRX | PT. Pan Brothers Tbk |
| 7 | POLY | PT. Asia Pacific Fibers |
| 8 | SRIL | PT. Sri Rejeki Isman Tbk |

| No | Kode Emiten | Nama Perusahaan |
|----|-------------|--------------------------------|
| 9 | TFCO | PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk |
| 10 | TRIS | PT. Trisula International Tbk |
| 11 | UNIT | PT. Nusantara Inti Corpora Tbk |

Sumber : idx,idn,sahamok (diolah)

3.5. Definisi dan Operasional Variabel

3.5.1. Definisi Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017:39), Variabel Penelitian adalah:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diciptakan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudia ditarik kesimpulannya.”

Variabel dalam penelitian ini dikelompokan menjadi 2 variabel, yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. Variabel Independen/Variabel bebas (X)

Menurut Sugiyono (2017:39), Variabel Independen adalah:

“Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen(terikat).”

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*.

a. Ukuran Dewan Direksi (X₁)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten dan perusahaan publik,, Direksi adalah :

“Organ perusahaan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam kepengurusan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik dari dalam pengadilan maupun luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran yang ditentukan.”

Adapun pengukurannya terhadap ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi yang terdapat pada suatu perusahaan. Kemudian untuk ukuran dewan direksi dilambangkan dengan BSIZE.

$$BSIZE = \sum \text{dewan direksi pada perusahaan}$$

b. Ukuran Dewan Komisaris (X_2)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten dan perusahaan publik, Dewan komisaris adalah :

“Organ emitem atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.”

Adapun pengukurannya terhadap ukuran dewan komisaris adalah jumlah keseluruhan anggota Dewan Komisaris pada suatu perusahaan. Kemudian untuk ukuran dewan direksi dilambangkan dengan DKSIZE.

$$DKSIZE = \sum \text{dewan komisaris pada perusahaan}$$

c. Komite Audit Independen (X_3)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, Komite audit independen adalah :

“Komite audit yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).”

Adapun pengukurannya terhadap komite audit independen adalah menghitung jumlah komite audit yang ada pada perusahaan. Kemudian untuk komite audit independen dilambangkan dengan KINDEP.

$KINDEP = \sum$ komite audit pada perusahaan

2. Variabel Dependen/Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen menurut Sugiyono (2017:39) adalah:

“Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag* (Y). *Audit Report Lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal tercantum laporan audit. Variabel ini diukur dengan rentang waktu lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen.

3.5.2. Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu cara untuk mengukur konsep dan bagaimana caranya sebuah konsep harus diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dan variabel yang situasi dan kondisinya tergantung oleh variabel lain. Operasionalisasi variabel menyajikan konsep variabel secara umum serta keterangan-keterangan lain mengenai indikator, ukuran dan skala pengukuran variabel. Untuk memperjelas operasionalisasi variabel maka dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala |
|--|---|---|-------|
| Ukuran Dewan Direksi (X ₁) | Organ perusahaan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam kepengurusan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik dari dalam pengadilan maupun luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran yang ditentukan. (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014) | Σ dewan direksi pada perusahaan (Kumara,2015) | Rasio |

| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala |
|---|--|--|--------------|
| Ukuran Dewan Komisaris (X ₂) | Organ emitem atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014) | Σ dewan komisaris pada perusahaan (Hariprajitno & Butarbutar, 2017) | Rasio |
| Komite Audit Independen (X ₃) | Komite audit yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015) | Σ komite audit pada perusahaan (Nirwana,2020) | Rasio |
| <i>Audit Report Lag</i> (Y) | Rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal tercantum laporan audit. (Hasanah,2018) | Σ hari antara tahun fiskal sampai tanggal laporan audit (Hasanah,2018) | Rasio |

3.6. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), *maximum*, *minimum* dan standar deviasi. Pengertian statistik deskriptif menurut Sugiyono (2017:147) adalah sebagai berikut :

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Memperoleh data laporan audit tahun 2013-2019.
2. Melakukan pengajuan statistik untuk menguji data yang siap diolah untuk mendapat kesimpulan.
3. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

Metode analisis yang digunakan adalah *Program Eviews 10* untuk windows, yaitu program komputer yang khusus dibuat untuk mengolah data secara statistik.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal

atau mendekati normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan Uji *Kolmogrov-Smirnov*.

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai signifikansi atau probabilitas > 0.05 . Apabila nilai signifikansi atau probabilitas > 0.05 maka data tersebut terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau probabilitas < 0.05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

3.6.2.2.Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan *varians* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, hal ini disebut *Homoskedastisitas*, namun jika variansnya berbeda disebut *Heteroskedastisitas*.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *white*. Asumsi yang digunakan adalah *p-value* atau signifikansi hitung $> 0,05$ maka hal ini dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.3.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, disinyalir ada *problem* autokorelasi (Ghozali,2016). Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Penelitian ini

akan mendeteksi autokorelasi dengan uji *run test*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali,2016). Jika hasil test menunjukkan nilai signifikansi 0.05 maka tidak terdapat autokorelasi.

3.6.3. Regresi Data Panel

Model analisis regresi data panel memfokuskan pada analisis regresi dengan kombinasi data *time series* dan *cross section*, yang populer disebut dengan *pooled time series*. Ciri khusus pada data *time series* adalah berupa urutan *numeric* dimana interval antara observasi atas sejumlah variabel bersifat konstan dan tetap sedangkan data *cross section* adalah suatu unit analisis pada suatu titik tertentu dengan observasi atas sejumlah variabel.

Pemilihan model dalam analisis ekonometrika merupakan langkah penting disamping pembentukan model teoritis dan model yang dapat ditaksir, estimasi pengujian hipotesis, peramaian dan analisis mengenai implikasi kebijakan modern tersebut. Penaksiran suatu model ekonomi diperlukan agar dapat mengetahui kondisi yang sesungguhnya dari suatu yang diamati. Model estimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \varepsilon$$

Y = *Audit Report Lag*

β_0 = Konstanta

$\beta_1 X_{it}$ = Ukuran Dewan Direksi

$\beta_2 X_{it}$ = Dewan Komisaris Independen

$\beta_3 X_{it}$ = Komite Audit Independen

ε = *Error term*

Dalam metode estimasi model-model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, diantaranya adalah :

1. *Pooled Least Square (Common Effect)*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Panel Least Square (PLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial dan intensif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

3. *Random Effect Mode*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random*

Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.6.3.1. Pemilihan Metode Estimasi

1. Uji Chow

Uji Chow (*Chow Test*) ini dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengujian uji chow dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah H_0 ditolak jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti model paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, H_0 diterima jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α (0,05) yang berarti model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

2. Uji Hausment

Uji *Hausment* merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Pengujian Uji *Hausment* dilakukan dengan hipotesis berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Statistik uji *hausment* ini mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik *hausment* lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik *hausment* lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

3. *Lagrange Multiplier (LM)*

Merupakan uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen.

Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak H_0 , yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima H_0 , yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect*.

3.6.4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Imam Ghazali (2016:98), nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Besarnya koefisien determinasi menurut Sugiyono (2017:292) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi

3.6.5. Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis, peneliti menggunakan uji regresi linier sederhana, dalam perkembangannya uji regresi sering digunakan dalam rancangan penelitian yang menggunakan percobaan atau eksperimen. Uji regresi dapat menganalisis bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi, dean komisaris independen dan komite audit independen terhadap *audit report lag*. Peneliti juga menggunakan Uji Parsial (*t-test*) dan Uji Simultan (uji f).

3.6.5.1. Uji Parsial

Uji parsial (*t-test*) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan, Sugiyono (2014:250) merumuskan uji *t* adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi pearson

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah Sampel

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar pertimbangan sebagai berikut :

$H_0\beta = 0$: Ada pengaruh tetapi tidak signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0\beta \neq 0$: Ada pengaruh tetapi signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen (Ukuran Dewan Dreksi, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Independen) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (*Audit Report Lag*).
2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen (Ukuran Dewan Dreksi, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Independen) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (*Audit Report Lag*).

3.6.5.2.Uji Simultan

Pada dasarnya uji simultan (uji f) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Sugiyono,2012:192) .

Uji F dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2(k - 1)}{1 - R^2/(n - k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah anggota sampel

k = Banyaknya variabel independen

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel} dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar pertimbangan sebagai berikut :

$H_0\beta = 0$: Ada pengaruh tetapi tidak signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0\beta \neq 0$: Ada pengaruh tetapi signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen (Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Independen) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (*Audit Report Lag*).
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen (Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Independen) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (*Audit Report Lag*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com. Perusahaan yang dijadikan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2019 yaitu sejumlah 20 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan subjektif penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan.

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

4.1.1.1. Perkembangan *Audit Report Lag* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019

Untuk mengetahui *audit report lag* pada perusahaan, digunakan perhitungan yaitu jumlah hari antara tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit. Berikut ini adalah tabel hasil perkembangan *Audit Report Lag* perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil periode 2013-2019, dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan *Audit Report Lag* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Laporan Keuangan | Laporan Audit | <i>Audit Report Lag</i> (hari) |
|----|-----------------|-------|------------------|------------------|--------------------------------|
| 1 | ADMG | 2013 | 31 Desember 2013 | 21 Maret 2014 | 80 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 23 Maret 2015 | 82 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 28 Maret 2016 | 87 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 15 Maret 2017 | 74 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 26 Maret 2018 | 85 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 28 Maret 2019 | 87 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 5 Mei 2020 | 125 |
| 2 | ARGO | 2013 | 31 Desember 2013 | 11 April 2014 | 101 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 25 Maret 2015 | 84 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 18 April 2016 | 109 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 10 April 2017 | 100 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 28 Maret 2018 | 87 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 9 Mei 2019 | 129 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 26 Mei 2020 | 149 |
| 3 | ESTI | 2013 | 31 Desember 2013 | 19 Maret 2014 | 78 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 17 Maret 2015 | 77 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 24 Maret 2016 | 84 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 22 Maret 2017 | 81 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 29 Maret 2018 | 88 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 28 Maret 2019 | 87 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 28 April 2020 | 118 |
| 4 | INDR | 2013 | 31 Desember 2013 | 27 Maret 2014 | 86 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 17 Maret 2015 | 76 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 29 Maret 2016 | 89 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 22 Maret 2017 | 81 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 12 Maret 2018 | 71 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 25 Maret 2019 | 84 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 14 April 2020 | 104 |
| 5 | MYTX | 2013 | 31 Desember 2013 | 25 Maret 2014 | 84 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 29 April 2015 | 119 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 21 Maret 2016 | 81 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 15 Juni 2017 | 166 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 26 April 2018 | 116 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 27 Mei 2019 | 147 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 27 Mei 2020 | 147 |
| 6 | PBRX | 2013 | 31 Desember 2013 | 28 Februari 2014 | 59 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 16 Maret 2015 | 75 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 16 Maret 2016 | 76 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 27 Maret 2017 | 86 |

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Laporan Keuangan | Laporan Audit | Audit Report Lag (Hari) |
|----|-----------------|-------|------------------|---------------|-------------------------|
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 26 Maret 2018 | 85 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 27 Maret 2019 | 86 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 30 April 2020 | 120 |
| 7 | POLY | 2013 | 31 Desember 2013 | 17 Maret 2014 | 76 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 17 Maret 2015 | 76 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 14 Maret 2016 | 74 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 17 Maret 2017 | 76 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 19 Maret 2018 | 78 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 18 Maret 2019 | 77 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 23 Maret 2020 | 82 |
| 8 | SRIL | 2013 | 31 Desember 2013 | 25 Maret 2014 | 84 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 18 Maret 2015 | 77 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 22 Maret 2016 | 82 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 8 Maret 2017 | 67 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 21 Maret 2018 | 80 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 23 Maret 2019 | 82 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 27 Maret 2020 | 86 |
| 9 | TFCO | 2013 | 31 Desember 2013 | 24 Maret 2014 | 83 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 23 Maret 2015 | 82 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 22 Maret 2016 | 82 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 22 Maret 2017 | 81 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 26 Maret 2018 | 85 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 27 Maret 2018 | 86 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 27 April 2020 | 117 |
| 10 | TRIS | 2013 | 31 Desember 2013 | 3 Maret 2014 | 62 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 17 Maret 2015 | 76 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 14 Maret 2016 | 74 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 22 Maret 2017 | 81 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 26 Maret 2018 | 85 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 26 Maret 2019 | 85 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 23 April 2020 | 113 |
| 11 | UNIT | 2013 | 31 Desember 2013 | 20 Maret 2014 | 79 |
| | | 2014 | 31 Desember 2014 | 25 Maret 2015 | 84 |
| | | 2015 | 31 Desember 2015 | 21 Maret 2016 | 81 |
| | | 2016 | 31 Desember 2016 | 23 Maret 2017 | 82 |
| | | 2017 | 31 Desember 2017 | 16 Maret 2018 | 75 |
| | | 2018 | 31 Desember 2018 | 25 Maret 2019 | 85 |
| | | 2019 | 31 Desember 2019 | 24 April 2020 | 114 |

| | | |
|--|-----------------|-----|
| | <i>Minimum</i> | 59 |
| | <i>Maksimum</i> | 166 |

| | |
|-----------|-------|
| Rata-rata | 89,82 |
|-----------|-------|

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *audit report lag* diatas, bahwa nilai *audit report lag* adalah antara 59 hari hingga 166 hari dengan rata-rata 89,82 hari. Tampak bahwa rata-rata *audit report lag* perusahaan diatas sesuai dengan ketentuan BAPEPAM dalam penyampaian laporan keuangan dengan maksimal 120 hari setiap tahunnya setelah laporan keuangan tahunan. Namun, terlihat terdapat perusahaan yang terlambat karena mempunyai *audit report lag* diatas 120 hari yaitu diantaranya adalah kode perusahaan ADMG tahun 2019, kode perusahaan ARGO tahun 2018 dan 2019, kode perusahaan MYTX pada tahun 2016, 2018 dan 2019.

4.1.1.2. Perkembangan Ukuran Dewan Direksi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019

Untuk mengetahui ukuran dewan direksi suatu perusahaan, digunakan perhitungan yaitu jumlah seluruh Dewan Direksi pada suatu perusahaan yang terdiri dari Presiden Direktur, Wakil Presiden Direktur, Direktur dan Direktur Independen. Berikut ini adalah tabel hasil perkembangan Dewan Direksi perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil periode 2013-2019, dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perkembangan Dewan Direksi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Presiden Direktur dan Wakil Presiden Direktur | Direktur | Direktur Independen | Ukuran Dewan Direksi (jumlah dewan direksi) |
|----|-----------------|-------|---|----------|---------------------|---|
| 1 | ADMG | 2013 | 2 | 2 | - | 4 |
| | | 2014 | 2 | 2 | 1 | 5 |
| | | 2015 | 2 | 2 | 1 | 5 |
| | | 2016 | 2 | 1 | 1 | 4 |
| | | 2017 | 2 | 1 | 1 | 4 |
| | | 2018 | 2 | 1 | 1 | 4 |
| | | 2019 | 2 | 1 | 1 | 4 |
| 2 | ARGO | 2013 | 1 | 3 | - | 4 |
| | | 2014 | 1 | 3 | - | 4 |
| | | 2015 | 1 | 3 | 1 | 5 |
| | | 2016 | 1 | 3 | 1 | 5 |
| | | 2017 | 1 | 4 | - | 5 |
| | | 2018 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| | | 2019 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| 3 | ESTI | 2013 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| 4 | INDR | 2013 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2014 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2015 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2016 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2017 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2018 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2019 | 1 | - | 1 | 2 |
| 5 | MYTX | 2013 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| | | 2017 | 1 | 3 | - | 4 |
| | | 2018 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| | | 2019 | 1 | 4 | 1 | 6 |

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Presiden Direktur dan Wakil Presiden Direktur | Direktur | Direktur Independen | Ukuran Dewan Direksi (jumlah dewan direksi) |
|----|-----------------|-------|---|----------|---------------------|---|
| 6 | PBRX | 2013 | 2 | 4 | - | 6 |
| | | 2014 | 2 | 1 | 3 | 6 |
| | | 2015 | 2 | 1 | 2 | 5 |
| | | 2016 | 2 | 1 | 2 | 5 |
| | | 2017 | 2 | 3 | - | 5 |
| | | 2018 | 2 | 2 | - | 4 |
| | | 2019 | 2 | 2 | - | 4 |
| 7 | POLY | 2013 | 1 | 3 | - | 4 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 2 | 5 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 2 | 5 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 2 | 5 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 2 | 5 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 2 | 5 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 2 | 5 |
| 8 | SRIL | 2013 | 2 | 5 | - | 7 |
| | | 2014 | 2 | 5 | - | 7 |
| | | 2015 | 2 | 4 | 1 | 7 |
| | | 2016 | 2 | 4 | 1 | 7 |
| | | 2017 | 2 | 4 | 1 | 7 |
| | | 2018 | 2 | 4 | 1 | 7 |
| | | 2019 | 2 | 5 | 1 | 8 |
| 9 | TFCO | 2013 | 1 | 5 | - | 6 |
| | | 2014 | 1 | 5 | - | 6 |
| | | 2015 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| | | 2016 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| | | 2017 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| | | 2018 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| | | 2019 | 1 | 4 | 1 | 6 |
| 10 | TRIS | 2013 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2014 | 1 | 1 | - | 2 |
| | | 2015 | 1 | 1 | - | 2 |
| | | 2016 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| | | 2019 | 1 | 2 | - | 3 |
| 11 | UNIT | 2013 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2014 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2015 | 1 | - | 1 | 2 |

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Presiden Direktur dan Wakil Presiden Direktur | Direktur | Direktur Independen | Ukuran Dewan Direksi (jumlah dewan direksi) |
|----|-----------------|-------|---|----------|---------------------|---|
| 6 | UNIT | 2016 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 1 | 1 | 3 |

| | |
|-----------------|------|
| <i>Minimum</i> | 2 |
| <i>Maksimum</i> | 8 |
| Rata-rata | 4,32 |

Berdasarkan perhitungan diatas, variabel ukuran dewan direksi memiliki rata-rata 4,32 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki lebih dari 4 anggota Dewan Direksi. Ukuran dewan direksi paling sedikit adalah 2 orang dan paling banyak adalah 8 orang.

4.1.1.3. Perkembangan Dewan Komisaris Independen Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019

Untuk mengetahui ukuran dewan komisaris suatu perusahaan, digunakan perhitungan yaitu jumlah seluruh Dewan Komisaris pada suatu perusahaan yang terdiri dari Presiden Komisaris, Wakil Komisaris Utama, Komisaris dan Komisaris Independen. Berikut ini adalah tabel hasil perkembangan Dewan Komisaris perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil periode 2013-2019, dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Dewan Komisaris Perusahaan Manufaktur Sub
Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Presiden Komisaris dan Wakil Komisaris Utama | Komisaris | Komisaris Independen | Ukuran Dewan Komisaris (jumlah dewan komisaris) |
|----|-----------------|-------|--|-----------|----------------------|---|
| 1 | ADMG | 2013 | 2 | 2 | 1 | 5 |
| | | 2014 | 2 | 2 | 1 | 5 |
| | | 2015 | 2 | 2 | 1 | 5 |
| | | 2016 | 2 | 1 | 1 | 4 |
| | | 2017 | 2 | 1 | 1 | 4 |
| | | 2018 | 2 | 2 | 1 | 5 |
| | | 2019 | 2 | 2 | 1 | 5 |
| 2 | ARGO | 2013 | 2 | 1 | 2 | 5 |
| | | 2014 | 2 | 1 | 2 | 5 |
| | | 2015 | 2 | 2 | 1 | 5 |
| | | 2016 | 2 | 2 | 1 | 5 |
| | | 2017 | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | 2018 | 2 | 1 | 2 | 5 |
| | | 2019 | 2 | 1 | 2 | 5 |
| 3 | ESTI | 2013 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2017 | 1 | 1 | - | 2 |
| | | 2018 | 1 | 1 | - | 2 |
| | | 2019 | 1 | 1 | - | 2 |
| 4 | INDR | 2013 | 3 | - | 2 | 5 |
| | | 2014 | 3 | - | 2 | 5 |
| | | 2015 | 3 | - | 2 | 5 |
| | | 2016 | 3 | - | 2 | 5 |
| | | 2017 | 3 | - | 2 | 5 |
| | | 2018 | 2 | - | 1 | 3 |
| | | 2019 | 2 | - | 1 | 3 |
| 5 | MYTX | 2013 | 1 | 1 | 2 | 4 |
| | | 2014 | 1 | 1 | 2 | 4 |
| | | 2015 | 2 | 1 | 1 | 4 |
| | | 2016 | 2 | 1 | 1 | 4 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| | | 2018 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 1 | 1 | 3 |

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Presiden Komisaris dan Wakil Komisaris Utama | Komisaris | Komisaris Independen | Ukuran Dewan Komisaris (jumlah dewan komisaris) |
|-----------|------------------------|--------------|---|------------------|-----------------------------|--|
| 6 | PBRX | 2013 | 2 | - | 1 | 3 |
| | | 2014 | 2 | - | 1 | 3 |
| | | 2015 | 2 | - | 1 | 3 |
| | | 2016 | 2 | - | 1 | 3 |
| | | 2017 | 2 | - | 1 | 3 |
| | | 2018 | 2 | - | 1 | 3 |
| | | 2019 | 2 | - | 1 | 3 |
| 7 | POLY | 2013 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| | | 2014 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| | | 2015 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| | | 2016 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| | | 2017 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| | | 2018 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| | | 2019 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| 8 | SRIL | 2013 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 1 | 2 | 4 |
| | | 2018 | 1 | 1 | 2 | 4 |
| | | 2019 | 1 | 1 | 3 | 5 |
| 9 | TFCO | 2013 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | - | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| 10 | TRIS | 2013 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| 11 | UNIT | 2013 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2014 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2015 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2016 | 1 | - | 1 | 2 |

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Presiden Komisaris dan Wakil Komisaris Utama | Komisaris | Komisaris Independen | Ukuran Dewan Komisaris (jumlah dewan komisaris) |
|----|-----------------|-------|--|-----------|----------------------|---|
| 11 | UNIT | 2017 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2018 | 1 | - | 1 | 2 |
| | | 2019 | 1 | - | 1 | 2 |

| | |
|-----------------|------|
| <i>Minimum</i> | 2 |
| <i>Maksimum</i> | 6 |
| Rata-rata | 3,79 |

Berdasarkan perhitungan diatas, variabel ukuran dewan komisaris memiliki rata-rata 3,79 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki lebih dari 3 anggota Dewan Komisaris. Ukuran dewan komisaris paling sedikit adalah 2 orang dan paling banyak adalah 6 orang.

4.1.1.4. Perkembangan Komite Audit Independen Perusahaan Manufaktur

Sub Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2014-2018

Tabel 4.4
Perkembangan Komite Audit Independen Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Garmen dan Tekstil Periode 2013-2019

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Komite Audit Independen | Anggota Komite Audit | Komite Audit Independen (jumlah komite audit) |
|----|-----------------|-------|-------------------------|----------------------|---|
| 1 | ADMG | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| 2 | ARGO | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Komite Audit Independen | Anggota Komite Audit | Komite Audit Independen (jumlah komite audit) |
|-----------|------------------------|--------------|--------------------------------|-----------------------------|--|
| 2 | ARGO | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| 3 | ESTI | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| 4 | INDR | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| 5 | MYTX | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 1 | 2 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| 6 | PBRX | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| 7 | POLY | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |

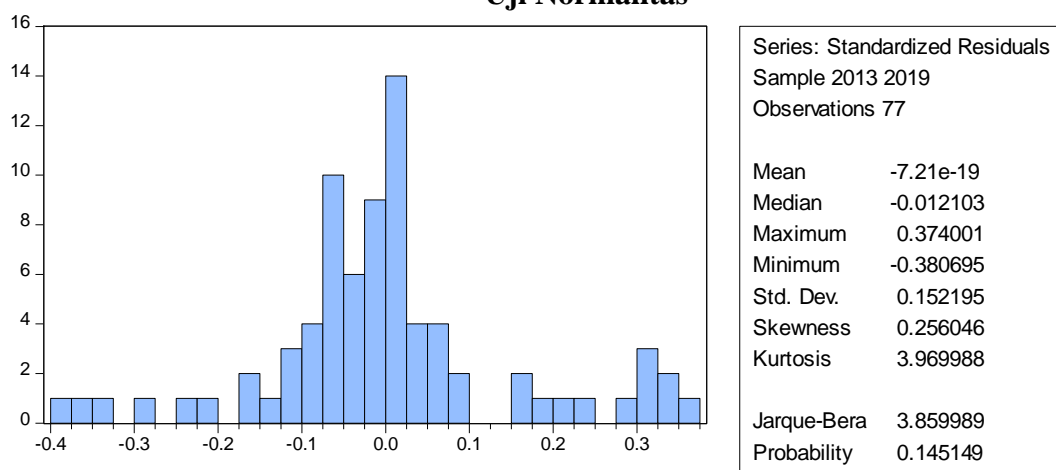
| No | Kode Perusahaan | Tahun | Komite Audit Independen | Anggota Komite Audit | Komite Audit Independen (jumlah komite audit) |
|-----------------|-----------------|-------|-------------------------|----------------------|---|
| 8 | SRIL | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| 9 | TFCO | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| 10 | TRIS | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| 11 | UNIT | 2013 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2014 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2015 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2016 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2017 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2018 | 1 | 2 | 3 |
| | | 2019 | 1 | 2 | 3 |
| <i>Minimum</i> | | | | | 2 |
| <i>Maksimum</i> | | | | | 3 |
| Rata-rata | | | | | 2,99 |

Berdasarkan perhitungan diatas, variabel komite audit independen memiliki rata-rata 2,99 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki lebih dari 2 anggota Komite Audit. Komite Audit Independen paling sedikit adalah 2 orang dan paling

banyak adalah 3 orang. Berdasarkan POJK 55/2015 syarat pembentukan Komite Audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yaitu satu orang Ketua yang harus independen dan 2 anggota lainnya dari pihak eksternal. Namun, terlihat masih ada perusahaan yang hanya memiliki 1 Komite Audit Independen dan 1 anggota Komite Audit yaitu kode perusahaan MYTX tahun 2017.

4.1.2. Uji Normalitas

Tabel 4.5
Uji Normalitas



Sumber : Data diolah menggunakan Eviews v10

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* tingkat signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut telah terdistribusi secara normal, karena dapat dilihat tabel diatas nilai probabilitas $0,145149 > 0,05$.

4.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 11/11/20 Time: 19:42
Sample: 2013 2019
Periods included: 7
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 77

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -35.80381 | 41.34941 | -0.865885 | 0.3898 |
| BSIZE | 0.706715 | 2.012637 | 0.351139 | 0.7267 |
| DKSIZE | -5.409890 | 3.024619 | -1.788618 | 0.0785 |
| KINDEP | 21.51811 | 11.53383 | 1.865653 | 0.0667 |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews v10

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari probabilitas Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Independen lebih besar dari 0,05. Ukuran Dewan Direksi sebesar $0,7267 > 0,05$, Ukuran Dewan Komisaris sebesar $0,0785 > 0,05$ dan Komite Audit Independen sebesar $0,0667 > 0,05$.

4.1.4. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi pada penelitian ini menggunakan metode *Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test*.

Pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika Probabilitas $F < 0,05$ maka terjadi masalah autokorelasi
- Jika Probabilitas $F > 0,05$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.822197 | Prob. F(2,71) | 0.1691 |
| Obs*R-squared | 3.759403 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1526 |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews v10

Berdasarkan hasil tabel 4.7 pengolahan uji autokorelasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian terbebas dari permasalahan autokorelasi karena nilai probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$ ($0,1526 > 0,05$), sehingga tidak ada masalah autokorelasi.

4.1.5. Pemilihan Metode Estimasi

Tabel 4.8
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F | 4.499115 | (10,63) | 0.0001 |
| Cross-section Chi-square | 41.496423 | 10 | 0.0000 |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews v10

Uji Chow (*Chow Test*) merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas dari uji F sebesar 0,0001 dan *chi-square* sebesar 0,0000. Dengan menggunakan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dapat dikatakan bahwa probabilitas $< 0,05$ ($0,0000 < 0,05$) berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.9
Uji Hausmen

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 15.306216 | 3 | 0.0016 |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews v10

Uji Hausmen adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$ ($0,0016 < 0,05$) maka model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.1.6. Regresi Data Panel

Tabel 4.10
Regresi Data Panel

Dependent Variable: ARL
Method: Panel Least Squares
Date: 07/18/20 Time: 18:06
Sample: 2013 2019
Periods included: 7
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 77

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 123.8502 | 68.56323 | 1.806365 | 0.0756 |
| BFSIZE | -0.343916 | 3.337241 | -0.103054 | 0.9182 |
| DKSIZE | -7.608655 | 5.015252 | -1.517103 | 0.1342 |
| KINDEP | -0.762126 | 19.12474 | -0.039850 | 0.9683 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430197 | Mean dependent var | 89.81818 |
| Adjusted R-squared | 0.312619 | S.D. dependent var | 20.38493 |
| S.E. of regression | 16.90083 | Akaike info criterion | 8.655568 |
| Sum squared resid | 17995.20 | Schwarz criterion | 9.081715 |
| Log likelihood | -319.2394 | Hannan-Quinn criter. | 8.826023 |
| F-statistic | 3.658815 | Durbin-Watson stat | 1.518231 |

Prob(F-statistic) 0.000256

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews v10

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \varepsilon$$

$$Y = 123,8502 - 0,343916 - 7,608655 - 0,762126 + \varepsilon$$

Y = *Audit Report Lag*

β_0 = Konstanta

$\beta_1 X_{it}$ = Ukuran Dewan Direksi

$\beta_2 X_{it}$ = Ukuran Dewan Komisaris

$\beta_3 X_{it}$ = Komite Audit Independen

ε = *Error term*

Dari persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu :

- a. Konstanta β_0 sebesar **123,8502** menyatakan bahwa jika nilai dari Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Independen adalah konstan (0) maka nilai variabel *Audit Report Lag* adalah sebesar **123,8502**.
- b. Nilai koefisien regresi Ukuran Dewan Direksi (X_1) memiliki hubungan negatif yaitu sebesar **-0,343916**, yang artinya apabila Ukuran Dewan Direksi meningkat sebesar satu satuan maka *Audit Report Lag* (Y) akan mengalami penurunan sebesar **0,343916** satuan.
- c. Nilai koefisien regresi Ukuran Dewan Komisaris (X_2) memiliki hubungan negatif yaitu sebesar **-7,608655**, yang artinya apabila Ukuran Dewan

Komisaris meningkat sebesar satu satuan maka *Audit Report Lag* (Y) akan mengalami penurunan sebesar **7,608655** satuan.

- d. Nilai koefisien regresi Komite Audit Independen (X_3) memiliki hubungan negatif yaitu sebesar **-0,762126**, yang artinya apabila Ukuran Dewan Komisaris meningkat sebesar satu satuan maka *Audit Report Lag* (Y) akan mengalami penurunan sebesar **0,762126** satuan.

4.1.7. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: ARL
Method: Panel Least Squares
Date: 07/18/20 Time: 18:06
Sample: 2013 2019
Periods included: 7
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 77

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430197 | Mean dependent var | 89.81818 |
| Adjusted R-squared | 0.312619 | S.D. dependent var | 20.38493 |
| S.E. of regression | 16.90083 | Akaike info criterion | 8.655568 |
| Sum squared resid | 17995.20 | Schwarz criterion | 9.081715 |
| Log likelihood | -319.2394 | Hannan-Quinn criter. | 8.826023 |
| F-statistic | 3.658815 | Durbin-Watson stat | 1.518231 |
| Prob(F-statistic) | 0.000256 | | |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews v10

Dari hasil uji regresi di atas menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,430197 yang dapat diartikan bahwa Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Independen berpengaruh sebesar 43% terhadap *Audit Report Lag*. Sedangkan 57% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

4.1.8. Uji Hipotesis

4.1.8.1. Uji Parsial (uji t)

Tabel 4.12
Uji Parsial (uji t)

Dependent Variable: ARL
Method: Panel Least Squares
Date: 07/18/20 Time: 18:06
Sample: 2013 2019
Periods included: 7
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 77

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 123.8502 | 68.56323 | 1.806365 | 0.0756 |
| B SIZE | -0.343916 | 3.337241 | -0.103054 | 0.9182 |
| D KSIZE | -7.608655 | 5.015252 | -1.517103 | 0.1342 |
| KINDEP | -0.762126 | 19.12474 | -0.039850 | 0.9683 |

Effects Specification

| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430197 | Mean dependent var | 89.81818 |
| Adjusted R-squared | 0.312619 | S.D. dependent var | 20.38493 |
| S.E. of regression | 16.90083 | Akaike info criterion | 8.655568 |
| Sum squared resid | 17995.20 | Schwarz criterion | 9.081715 |
| Log likelihood | -319.2394 | Hannan-Quinn criter. | 8.826023 |
| F-statistic | 3.658815 | Durbin-Watson stat | 1.518231 |
| Prob(F-statistic) | 0.000256 | | |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews v10

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} untuk variaebel Ukuran Dewan Direksi (X_1) sebesar -0,103054, Ukuran Dewan Komisaris (X_2) sebesar -1,517103 dan Komite Audit Independen (X_3) sebesar -0,039850. Nilai-nilai t_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai t pada tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = n - k = 77 - 4 = 73$ diperoleh nilai t_{tabel} dari tabel distribusi t untuk pengujian adalah sebesar 1,666.

n = banyak observasi

k = banyaknya variabel bebas dan terikat

a. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program *Eviews v10* diperoleh angka signifikansi dari pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X_1) terhadap *Audit Report Lag* (Y) sebesar $0,1342 > \alpha = 0,05$, sedangkan angka $t_{hitung} -1,517103 < t_{tabel} 1,666$. Dengan demikian artinya Ukuran Dewan Komisaris secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

b. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program *Eviews v10* diperoleh angka signifikansi dari pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X_2) terhadap *Audit Report Lag* (Y) sebesar $0,9182 > \alpha = 0,05$, sedangkan angka $t_{hitung} -0,103054 < t_{tabel} 1,666$. Dengan demikian artinya rasio Ukuran Dewan Direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

c. Pengaruh Komite Audit Independen terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program *Eviews v10* diperoleh angka signifikansi dari pengaruh Komite Audit Independen (X_3) terhadap *Audit Report Lag* (Y) sebesar $0,9683 > \alpha = 0,05$, sedangkan angka $t_{hitung} -0,039850 < t_{tabel} 1,666$. Dengan demikian artinya rasio Komite Audit Independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

4.1.8.2. Uji Simultan (uji f)

Tabel 4.13
Uji Simultan (uji f)

Dependent Variable: ARL
Method: Panel Least Squares
Date: 07/18/20 Time: 18:06
Sample: 2013 2019
Periods included: 7
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 77

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 123.8502 | 68.56323 | 1.806365 | 0.0756 |
| BFSIZE | -0.343916 | 3.337241 | -0.103054 | 0.9182 |
| DKSIZE | -7.608655 | 5.015252 | -1.517103 | 0.1342 |
| KINDEP | -0.762126 | 19.12474 | -0.039850 | 0.9683 |

Effects Specification

| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430197 | Mean dependent var | 89.81818 |
| Adjusted R-squared | 0.312619 | S.D. dependent var | 20.38493 |
| S.E. of regression | 16.90083 | Akaike info criterion | 8.655568 |
| Sum squared resid | 17995.20 | Schwarz criterion | 9.081715 |
| Log likelihood | -319.2394 | Hannan-Quinn criter. | 8.826023 |
| F-statistic | 3.658815 | Durbin-Watson stat | 1.518231 |
| Prob(F-statistic) | 0.000256 | | |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews v10

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,658815 dan angka prob 0,000256. Penentuan F_{tabel} adalah $df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k = 77 - 4 = 73$ jadi F_{tabel} dari tabel distribusi F untuk pengujian adalah sebesar 2,73. $F_{statistic}$ dengan probabilitas $0,000256 < 0,05$ maka $F_{hitung} 3,658815 > F_{tabel} 2,73$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Independen berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap *Audit Report Lag* perusahaan

manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X_1) terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Dari hasil perhitungan uji parsial, variabel Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Alasan yang mendasar bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak mempengaruhi *Audit Report Lag* adalah jumlah Dewan Direksi yang banyak belum tentu dapat mempercepat penyusunan laporan keuangan. Dewan direksi pada suatu perusahaan harus bisa disesuaikan oleh kebutuhan dan situasi perusahaan harus diperhatikan tingkat keahliannya untuk menunjang kinerja perusahaan sehingga Dewan Direksi yang memiliki tugas sebagai pelaku utama dalam operasional perusahaan akan lebih terfokus terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan data penelitian, kode perusahaan MYTX pada tahun 2018 dan 2019 memiliki Dewan Direksi lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun ternyata pada tahun 2018 dan 2019 kode perusahaan MYTX terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan, melewati batas waktu yang telah ditentukan oleh BAPEPAM. Sehingga Ukuran Dewan Direksi tidak menentukan perusahaan tepat waktu atau tidak dalam penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumara (2015) dan Sujatmiko (2019) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

4.2.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X_2) terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Dari hasil perhitungan uji parsial, variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Alasan yang mendasar bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak mempengaruhi *Audit Report Lag* adalah terkait dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota banyak akan menimbulkan masalah komunikasi atau koordinasi yang membuat kurang efisien serta kurang terciptanya partisipasi dan sulit terorganisasi dalam mencapai suatu kesepakatan dibandingkan dengan ukuran dewan yang jumlah anggotanya lebih sedikit .

Berdasarkan data penelitian, kode perusahaan INDR selama 7 tahun terakhir memiliki jumlah anggota Dewan Komisaris paling sedikit dibandingkan dengan perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang lainnya. Namun meski memiliki jumlah Dewan Direksi paling sedikit kode perusahaan INDR tidak memiliki keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan yang melewati batas waktu yang telah ditentukan oleh BAPEPAM. Sehingga Ukuran Dewan Komisaris tidak menentukan perusahaan tepat waktu atau tidak dalam penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumah & Manurung (2017) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Hariprajitno & Butarbutar (2017) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

4.2.3. Pengaruh Komite Audit Independen (X₃) terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Dari hasil perhitungan uji parsial, variabel Komite Audit Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Alasan yang mendasar bahwa Komite Audit Independen tidak mempengaruhi *Audit Report Lag* adalah keberadaan Komite Audit Independen di perusahaan publik hanya bersifat untuk memenuhi persyaratan dari pemerintah sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja omite audit. Tingkat independensi komite audit yang terdaftar di BEI masih diragukan dan belum meyakinkan untuk menjalankan fungsinya dengan efektif.

Berdasarkan POJK 55/2015 syarat pembentukan Komite Audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yaitu satu orang Ketua yang harus independen dan 2 anggota lainnya dari pihak eksternal. Menurut data penelitian, kode perusahaan MYTX tahun 2017 hanya memiliki 2 anggota komite audit namun perusahaan tersebut tidak memiliki keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Berbeda dengan kode perusahaan lainnya yang selama 7 tahun terakhir memiliki anggota komite audit tetap sejumlah 3 orang namun masih terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Sehingga Komite Audit Independen tidak menentukan perusahaan tepat waktu atau tidak dalam penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujatmiko

(2019) yang menyatakan bahwa Komite Audit Independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

4.2.4. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X₁), Ukuran Dewan Komisaris (X₂) dan Komite Audit Independen (X₃) terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Dari hasil perhitungan secara simultan dapat dikatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

Hasil ini mendukung penelitian Pratama (2017) yang menyatakan semua mekanisme *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* yang terdiri dari Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Independen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan dan sampel yang diambil sebanyak 11 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Secara parsial Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019 karena jumlah Dewan Direksi yang banyak belum tentu dapat mempercepat penyusunan laporan keuangan. Dewan Direksi harus dibekali oleh keahlian yang tinggi untuk menunjang penyusunan laporan keuangan yang baik sehingga dapat tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019 karena semakin besar Dewan Komisaris tidak dapat memperpendek *audit report lag*, tetapi semakin sedikit Dewan Komisaris akan lebih mudah dalam memberikan pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Komite Audit Independen

tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019 karena tingkat independensi komite audit yang terdaftar di BEI masih diragukan dan belum meyakinkan untuk menjalankan fungsinya dengan efektif. Secara simultan Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Independen berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Perusahaan harus bisa menyesuaikan ukuran dewan sesuai dengan kebutuhan dan situasi perusahaan serta diperhatikan tingkat keahliannya untuk menunjang kinerja perusahaan sehingga Dewan Direksi yang memiliki tugas sebagai pelaku utama dalam operasional perusahaan akan lebih terfokus terhadap kinerja perusahaan. Dewan Komisaris harus dapat mengarahkan mengenai kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga Komite Audit Independen dapat mengatasi *audit report lag* dengan mencegah terjadinya salah saji dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Penelitian mengenai *Audit Report Lag* yang akan datang sebaiknya menambahkan variabel lain baik dari unsur *good corporate governance* seperti ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit dan kepemilikan

manajerial dan dapat menambah unsur karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas serta mempertimbangkan sampel penelitian tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifian, A. N. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay. *Jurnal Universitas Semarang*.
- Arens, A. A. (2014). *Auditing dan Jasa*. Jakarta: Erlangga.
- Bapepam. (2012). Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Keputusan Ketua Bapepam Nomor : Kep-431/BL/2012.
- Basuki, Tri, A., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Bursa Efek Indonesia. (2017-2018). Laporan Keuangan dan Tahunan subsektor Garmen dan Tekstil. Diakses melalui www.idx.com pada 24 Maret 2020 jam 17.09
- Bursa Efek Jakarta & Indonesia. (2014-2016). Laporan Keuangan dan Tahunan subsektor Garmen dan Tekstil. Diakses melalui www.idnfinancials.com pada 24 Maret 2020 jam 17.16
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Hadiprajitno, B., & Kornelius Butarbutar, R. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1-12. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hasanah, A. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

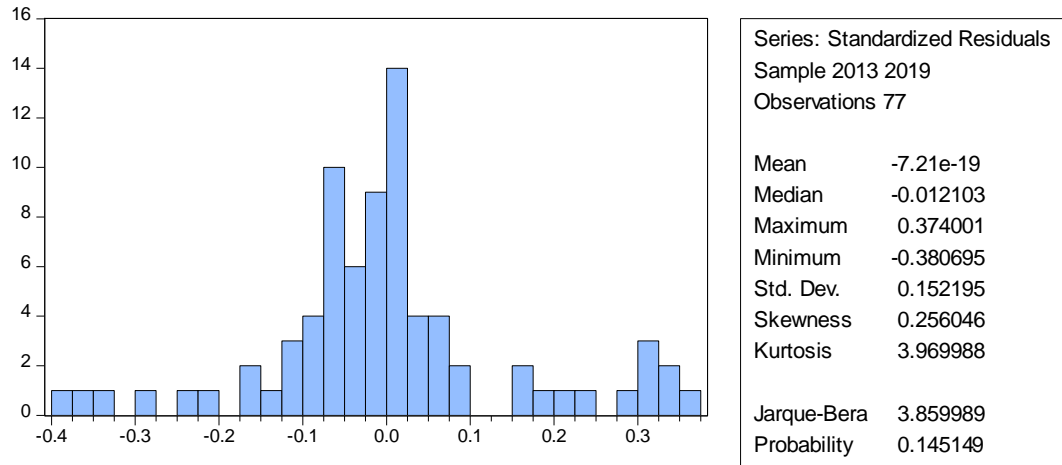
- Hatasuhut dan Rizki Nauli Saleh. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). Skripsi Thesis Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Kartika, A. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(2), 152-171.
- Kumara, R. A. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report Lag*. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Kusumah, R. R., & Manurung, D. T. (2017). Pentingkah Good Corporate Governance Bagi Audit Report Lag? *Universitas Widyatama Bandung*, 8, 1-227. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7047>
- Melani, A. (2019). Awal Juli BEI suspensi 10 saham emiten. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4002291/awal-juli-2019-bei-suspensi-10-saham-emiten-ini> 6 April 2020 jam 12.26
- Mulyadi. (2013). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nirwana, L. N. (2020). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap *Audit Report Lag*. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Direksi dan Dewan Komisaris Emiten dan Perusahaan Publik. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor : 33/POJK.04/2014.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor : 55/POJK.04/2015.
- Pratama, R. M. (2017). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* pada *Audit Report Lag*. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ratnaningtyas, D. (2019). Karakteristik Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen terhadap Audit Report Lag. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Rezy, F. (2019). Belum Serahkan LapKeu 2018, 10 Perusahaan Kena Suspensi. Diakses melalui <https://economy.okezone.com/read/2019/07/02/278/2073527/belum-serahkan-lapkeu-2018-10-perusahaan-kena-suspensi> pada 6 April 2020 jam 12.26
- SahamOK. (2014-2016). Laporan Keuangan Tahunan Sektor Garmen dan Tekstil. Diakses melalui <https://www.sahamok.com/link-lk/link-download-laporan-keuangan-tahunan-sektor-43/> pada 24 Maret 2020 jam 17.20
- Sujatmiko, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2015-2017). Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Isntitut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Setiamintarsih, F. (2017). Pengaruh Karakteristik Keahlian Anggota Komite Audit, Jumlah Anggota Komite Audit, Jumlah Rapat Anggota Komite Audit dan Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Sugiono, Arief, & Edi Untung. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamrin, M., & Maddatuang, B. (2019). *Penerapan Konsep Good Corporate Governance dalam Industri Manufaktur di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Tim Edusaham. (2019). Komite Audit dan Komisaris Independen. Diakses melalui www.edusaham.com pada 6 April 2020 12.26

LAMPIRAN

TABEL HASIL UJI PENELITIAN

1.1. Tabel Uji Normalitas



1.2. Tabel Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 11/11/20 Time: 19:42
Sample: 2013 2019
Periods included: 7
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 77

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -35.80381 | 41.34941 | -0.865885 | 0.3898 |
| BSIZE | 0.706715 | 2.012637 | 0.351139 | 0.7267 |
| DKSIZE | -5.409890 | 3.024619 | -1.788618 | 0.0785 |
| KINDEP | 21.51811 | 11.53383 | 1.865653 | 0.0667 |

1.3. Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.822197 | Prob. F(2,71) | 0.1691 |
| Obs*R-squared | 3.759403 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1526 |

1.4.Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F | 4.499115 | (10,63) | 0.0001 |
| Cross-section Chi-square | 41.496423 | 10 | 0.0000 |

1.5.Uji Hausmen

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|----------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 15.306216 | 3 | 0.0016 |

1.6.Regresi Data Panel

Dependent Variable: ARL
Method: Panel Least Squares
Date: 07/18/20 Time: 18:06
Sample: 2013 2019
Periods included: 7
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 77

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 123.8502 | 68.56323 | 1.806365 | 0.0756 |
| BSize | -0.343916 | 3.337241 | -0.103054 | 0.9182 |
| DKSize | -7.608655 | 5.015252 | -1.517103 | 0.1342 |
| KINDEP | -0.762126 | 19.12474 | -0.039850 | 0.9683 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430197 | Mean dependent var | 89.81818 |
| Adjusted R-squared | 0.312619 | S.D. dependent var | 20.38493 |
| S.E. of regression | 16.90083 | Akaike info criterion | 8.655568 |
| Sum squared resid | 17995.20 | Schwarz criterion | 9.081715 |
| Log likelihood | -319.2394 | Hannan-Quinn criter. | 8.826023 |
| F-statistic | 3.658815 | Durbin-Watson stat | 1.518231 |
| Prob(F-statistic) | 0.000256 | | |

1.7.Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: ARL
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/18/20 Time: 18:06
 Sample: 2013 2019
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 77

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.430197 | Mean dependent var | 89.81818 |
| Adjusted R-squared | 0.312619 | S.D. dependent var | 20.38493 |
| S.E. of regression | 16.90083 | Akaike info criterion | 8.655568 |
| Sum squared resid | 17995.20 | Schwarz criterion | 9.081715 |
| Log likelihood | -319.2394 | Hannan-Quinn criter. | 8.826023 |
| F-statistic | 3.658815 | Durbin-Watson stat | 1.518231 |
| Prob(F-statistic) | 0.000256 | | |

1.8.Uji Parsial (uji t)

Dependent Variable: ARL
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/18/20 Time: 18:06
 Sample: 2013 2019
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 77

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 123.8502 | 68.56323 | 1.806365 | 0.0756 |
| BFSIZE | -0.343916 | 3.337241 | -0.103054 | 0.9182 |
| DKSIZE | -7.608655 | 5.015252 | -1.517103 | 0.1342 |

| | | | | |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|-----------|--------|
| KINDEP | -0.762126 | 19.12474 | -0.039850 | 0.9683 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| R-squared | 0.430197 | Mean dependent var | 89.81818 | |
| Adjusted R-squared | 0.312619 | S.D. dependent var | 20.38493 | |
| S.E. of regression | 16.90083 | Akaike info criterion | 8.655568 | |
| Sum squared resid | 17995.20 | Schwarz criterion | 9.081715 | |
| Log likelihood | -319.2394 | Hannan-Quinn criter. | 8.826023 | |
| F-statistic | 3.658815 | Durbin-Watson stat | 1.518231 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000256 | | | |

1.9.Uji Simultan (uji f)

| | | | | |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|----------|--|
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| R-squared | 0.430197 | Mean dependent var | 89.81818 | |
| Adjusted R-squared | 0.312619 | S.D. dependent var | 20.38493 | |
| S.E. of regression | 16.90083 | Akaike info criterion | 8.655568 | |
| Sum squared resid | 17995.20 | Schwarz criterion | 9.081715 | |
| Log likelihood | -319.2394 | Hannan-Quinn criter. | 8.826023 | |
| F-statistic | 3.658815 | Durbin-Watson stat | 1.518231 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000256 | | | |